

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi, juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan yang positif terhadap pembaca.

Menurut B. Rahmanto (dalam Purba, 2010:3), sastra tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah, tidaklah menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayati. Sastra mampu melukiskan keadaan yang sedang dialami manusia. Jika benar-benar dipelajari dan dihayati sudah tentu akan menambah pengetahuan sastra. Jadi sastra merupakan sebuah ciptaan, kreativitas, bukan semata hasil imitasi, namun merupakan luapan emosi atau pikiran yang tertuang pada sebuah karya sastra. Karya sastra juga merupakan kreatifitas. Kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman

batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu. Ia harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang baik, menyenangkan untuk selalu dibaca dan memberikan hiburan kepada pembaca.

Menurut Tuloli (dalam Endraswara 2013:10), penelitian sastra memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, di samping juga berpengaruh positif terhadap pembinaan dan pengembangan sastra itu sendiri. Karya sastra menampilkan sebuah gambaran kehidupan yang sengaja ditulis oleh pengarang yang sebagian besar ditulis dari kenyataan sosial. Oleh karena itu karya sastra sering memiliki kaitan dengan instusi sosial tertentu. Karya sastra memiliki fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Ada maksud yang ingin tersampaikan dan dimengerti dari hadirnya sebuah karya sastra. Selanjutnya, berbicara masalah karya sastra tentu sangat bersingungan dengan pencipta karya sastra. Warren dan Wellek (2014:101), karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Pengarang adalah makhluk sosial juga yang menciptakan karya. Pengarang adalah yang mampu menciptakan suasana yang sedang dialami atau mempunyai pengalaman yang ingin ditulis sehingga terciptalah sebuah karya sastra.

Pendapat Rokhmansyah (2014: 8) dalam kehidupan masyarakat beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi kreatif, jadi sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya, (2) fungsi didaktif, sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya, (3) fungsi moralitas yaitu sastra mampu

memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel.

Novel merupakan karangan yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan waktu tertentu dan sifat setiap pelaku. Biasanya penulis menuliskan novel berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman yang pernah dialami seperti halnya novel yang akan diteliti yaitu novel “Habibie dan Ainun” karya BJ Habibie yang ditulis berdasarkan pengalamannya sendiri. Sehingga penulis seperti bercerita selama hidup bersama seorang istri Ainun. Novel tersebut sangat menarik kisah perjalanan cinta sejati dan bagaimana dalam menjalankan hidup sehingga tercapai hidup yang sukses yang membuat pembaca ingin membacanya, dan novel tersebut sudah pernah difilmkan yang disutradarai oleh Faozan Rizal dengan durasi waktu 125 menit yang diliris 20 Desember di seluruh bioskop Indonesia. Habibie dan Ainun pada tahun 2012, bukan hanya berhasil secara teknis dan estetika tetapi juga mendulang sukses komersial yang luar biasa.

Novel “Habibie dan Ainun” mengangkat tentang perbedaan gender, yaitu laki-laki yang mampu menjadi seorang laki-laki yang sesungguhnya. Sebuah karya sastra yang pantas untuk dijadikan objek pada kajian penelitian ini. Novel tersebut ditulis oleh mantan Presiden Republik Indonesia ke 3, Bacharudin Jusuf Habibie, dan diterbitkan oleh penerbit PT. THC Mandiri pada tahun 2010 yang menjadi *best seller* tahun 2011 dengan penjualan 50 ribu eksemplar dalam waktu tiga bulan.

Novel ini menceritakan perjalanan bahtera rumah tangga Habibie dan Ainun, kebahagiaan yang selalu ada ketika melewati masa-masa sulit membangun hidup dan keluarga di Jerman. Novel ini mengisahkan cinta sejati Habibie yang sedang berada di Jerman-Indonesia, yang mengangkat kekeluargaan, keagamaan serta pencapaian hidup di mana seorang laki-laki yang hebat. Habibie merupakan tokoh utama dalam novel Habibie dan Ainun dalam novel ini yang berawal dari kunjungan Habibie ke rumah orang tua Ainun, Habibie menemukan sosok wanita dan tak lama keduanya saling menyukai sehingga berencana untuk menikahi Ainun. Setelah menikah ainun dibawa ke Jerman untuk menemani Habibie meneruskan pendidikannya sekaligus bekerja di bidang konstruksi ringan. Kehidupan yang sulit menguatkan perasaan satu sama lain, keduanya saling memahami dan saling memiliki. Kehidupan yang penuh kebahagiaan tiba-tiba berubah menjadi kesedihan karena Ainun mengidap kanker stadium 4. Namun, ternyata Allah SWT berkehendak lain setelah operasi yang ke 12. Ainun meninggal dunia. Novel ini ditulis Habibie sepeninggal Ainun dengan kenangan yang penuh kebahagiaan, dan rasa keterkaitan dalam cinta yang abadi. Dari Ainun sakit sampai meninggal Habibie selalu menemani istrinya dalam keadaan apapun, mengutkan, menyemangati bahkan meyakinkan Ainun untuk sembuh. Ainun merupakan sosok wanita pintar sedangkan Habibie merupakan laki-laki yang wibawa, bijaksana, bertanggung jawab dan sholeh. Habibie adalah seorang jenius ahli konstruksi pesawat terbang yang mempunyai mimpi besar yakni berbakti pada bangsa Indonesia.

Novel Habibie dan Ainun karya BJ Habibie merupakan salah satu novel yang cocok dianalisis oleh teori Maskulin. Karakter tokoh utama yang berada pada novel ini dapat diidentifikasi menggunakan teori Maskulin. Sifat laki-laki yang dapat ditemukan tergambar Habibie yang bisa menjadi laki sejati, sukses, memegang kekuasaan, mengagumkan, mempunyai kekayaan, mempunyai ketenaran, mandiri, tetap bertindak kalem, tidak menunjukkan emosi, berani,. Novel ini menceritakan laki-laki yang diidentikan dengan maskulin. Alur cerita yang diusung pun menampilkan laki-laki yang sesungguhnya. Berbicara mengenai maskulin tentu saja tidak bisa lepas mengenai gender. Gender adalah suatu konsep yang merujuk pada karakteristik, yang membedakan antara wanita dan pria baik secara biologis, perilaku, sifat mentalitas, dan sosial budaya. Pria dan wanita secara seksual memang berbeda. Begitu juga secara perilaku dan mentalitas. Namun perannya di masyarakat dapat disejajarkan dengan batasan-batasan tertentu. Di dalam pembahasan ini maskulin diartikan sebagai sebuah bentuk konstruksi kekelakian. Maskulinitas tidak dapat dibentuk tanpa adanya feminitas. Oleh karena itu, konsep relasi gender diperlukan untuk memahami maskulinitas sebagai acuan dalam hubungan dengan feminitas.. Maka dari itu peneliti memilih novel ini karena sangat cocok untuk dikaji menggunakan teori maskulinitas di mana tokoh utama dalam novel ini menunjukkan sifat kekelakian. Teori maskulinitas dikaji karena pada umumnya di Indonesia masih sedikit yang masih mengkaji teori tersebut. Pada umumnya yang banyak dikaji yaitu teori feminisme yaitu tentang seorang perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sifat maskulinitas yang ada pada tokoh utama dalam novel Habibie dan Ainun kaya BJ Habibie?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan sifat maskulinitas pada tokoh utama dalam novel Habibie dan Ainun kaya BJ Habibie?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, dapat mencapai tujuan secara optimal. Menghasilkan laporan yang dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan keilmuan sastra dan penggunaannya dalam menganalisis sebuah karya sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap sebuah kajian maskulinitas pada sebuah novel.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi pengarang, diharapkan dapat menjadi referensi penyempurnaan karya sastra, juga sebagai motivasi diri untuk semakin mengembangkan karya sastranya.
- b. Bagi pembaca, diharapkan mampu menjadi jembatan antara pembaca dengan karya sastra, serta untuk memahami esensi dari suatu karya sastra.

- c. Bagi kritikus sastra, dapat digunakan sebagai pembandingan dengan karya sastra lainnya. Dan dapat pula digunakan sebagai literatur.

1.5 Asumsi Penelitian

- 1) Peneliti beranggapan bahwa novel ini bagus untuk diangkat ke teori Maskulinitas, karena terdapat beberapa sifat-sifat Maskulinitas dalam novel ini.
- 2) Teori maskulinitas dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra, yang di dalamnya mengandung sifat-sifat maskulinitas. Pada hal ini yang dikaji adalah bentuk teks atau wacana pada sebuah karya sastra.

1.6 Definisi Operasional

- 1) Maskulin yaitu jenis laki-laki, lawan feminim. Bersifat kelaki-lakian (Hanifah, 2012: 2).
- 2) Sifat-sifat maskulinitas meliputi, *No sissy stuff* (laki-laki sejati/tidak kewanita-wanitaan), *Be a big wheel* (berpengaruh penting), *Be a sturdy oak* (kuat), *Give em hell* (berani), yang dikemukakan oleh Beynon (dalam Hanifah, 2012:15).
- 3) Seorang perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan sifat yaitu sifat seorang laki antara lain sangat aktif, orientasi dunia, sangat terampil bisnis, dan hampir selalu sebagai pemimpin (Dagun, 1992: 3).